

**PENYISIPAN PEMBELAJARAN TEKS SASTRA  
DALAM PEMBELAJARAN TEKS NONSATRA DALAM  
BUKU SISWA BAHASA INDONESIA SMA**

Main Sufanti  
Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
[Main.Sufanti@ums.ac.id](mailto:Main.Sufanti@ums.ac.id), [main\\_sufanti@yahoo.com](mailto:main_sufanti@yahoo.com).  
HP 081329230839

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan jenis teks sastra yang disisipkan dalam pembelajaran teks nonsastra pada buku siswa Bahasa Indonesia kelas X SMA, (2) mendeskripsikan cara penyisipan teks sastra dalam pembelajaran teks nonsastra dalam buku siswa Bahasa Indonesia kelas X SMA. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Data berupa kata, frase, kalimat, paragraf dalam buku siswa Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik, untuk kelas X. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku siswa yang berjudul Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik, untuk siswa kelas X diterbitkan oleh Kemendikbud edisi Revisi 2014. Penyediaan data dilakukan dengan membaca buku secara cermat, memilih data yang sesuai, dan mencatatnya dalam kartu-kartu data. Data-data tersebut divalidasi dengan teknik triangulasi teori. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik heuristik dan hermeneutik. Hasil penelitian ini adalah: (1) Jenis teks sastra yang disisipkan dalam pembelajaran teks nonsastra dalam buku ini adalah puisi, pantun, drama, dan cerpen; dan (2) cara penyisipan teks sastra dalam pembelajaran teks nonsastra adalah diintegrasikan dalam tahap-tahap pembelajaran berbasis teks, yaitu: tahap pembangunan konteks, tahap pemodelan, tahap kerjasama membangun teks, dan tahap kerja mandiri membangun teks.

Kata kunci: penyisipan, teks sastra, teks nonsastra, buku siswa

**Pendahuluan**

Teks sastra dalam Kurikulum 2013 memiliki persentase yang sedikit dan tidak semua jenis sastra diajarkan pada jenjang sekolah tertentu. Berdasarkan kajian terhadap KI-KD SD/MI (Mendikbud 2013a), KI-KD SMP/MTs. (Mendikbud 2013b), dan KI-KD SMA/MA (Mendikbud 2013c) bahwa pembelajaran teks sastra memiliki persentase yang sedikit jika dibanding dengan pembelajaran teks nonsastra, yaitu di SD sebesar 28%, di SMP sebesar 23%, dan di SMA sebesar 43%. Selain itu, tidak semua jenis teks sastra diajarkan di setiap jenjang sekolah. Hasil kajian ini sesuai dengan pendapat Saparie (2014) yang menyatakan bahwa dalam Kurikulum 2013 materi sastra yang sangat bermanfaat untuk mengembangkan

karakter dan budi pekerti peserta didik banyak dihilangkan. Kurikulum 2013 melakukan reduksi secara besar-besaran terkait dengan jenis teks sastra. Begitu pula, pendapat Sayuti (2014) bahwa sampai saat ini berbagai situasi paradoksal terjadi antara lain kurikulum yang mengebiri sastra hingga langka dan terbatasnya buku-buku sastra di sekolah dan kampus.

Menyikapi minimnya pembelajaran teks sastra dalam kurikulum 2013 tersebut, Sufanti (2014:629) mengusulkan perlu dilakukan penyisipan atau penyelipan teks sastra dalam pembelajaran nonsastra agar berbagai jenis karya sastra tetap dapat mewarnai pembelajaran Bahasa Indonesia meskipun tidak tercantum secara eksplisit dalam Kurikulum 2013. Usul ini sesuai dengan

pendapat Mahsun (2014:116) yang menyatakan bahwa teks sastra dapat dimanfaatkan untuk membangun konteks. Selain itu, Mahsun (2014:116) juga menyatakan bahwa materi sastra dengan materi kebahasaan dalam kurikulum 2013 menyatu menjadi satu, dalam arti: (a) melalui teks genre sastra dapat diajarkan ciri-ciri kebahasaan suatu teks, dan (b) dalam kegiatan mengonversi teks, pemanfaatan teks sastra sangat menguntungkan. Berawal dari teks sastra kemudian dikonversi menjadi berbagai teks baik teks yang termasuk dalam teks sastra maupun teks nonsastra.

Bersamaan dengan sosialisasi Kurikulum 2013, pemerintah juga menyusun buku guru dan buku siswa untuk berbagai mata pelajaran termasuk dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Tujuannya adalah agar buku tersebut dapat dijadikan pedoman dan penyamaan persepsi dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah.

Buku Bahasa Indonesia untuk kelas X merupakan salah satu buku yang telah dinyatakan layak digunakan dalam pembelajaran (Mendikbud,2013d). Oleh karena itu, buku ini perlu diteliti, karena menjadi pedoman guru dalam mengajar. Salah satu hasil penelitian Sufanti (2003) menemukan bahwa di dalam mengajar mayoritas guru berpegang pada buku teks. Muatan materi pembelajaran dalam buku teks menggambarkan apa yang dipelajari siswa dalam proses pembelajaran.

Makalah ini memaparkan tentang: (1) jenis teks sastra yang disisipkan dalam pembelajaran teks nonsastra pada buku siswa Bahasa Indonesia kelas X SMA, dan (2) cara penyisipan teks sastra dalam pembelajaran teks nonsastra dalam buku siswa Bahasa Indonesia kelas X SMA.

### **Kajian Pustaka**

Perubahan mendasar dengan adanya pemberlakuan kurikulum 2013 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah pada basis materi

pembelajarannya. Mahsun (2014:95) menyatakan bahwa satuan bahasa yang menjadi basis pembelajarannya adalah teks. Tujuan akhir dari pembelajaran berbasis teks adalah menjadikan pembelajar memahami serta mampu menggunakan teks sesuai dengan tujuan sosial dari teks-teks yang dipelajari (Mahsun,2014:112).

Teks dalam Kurikulum 2013 tidak hanya merujuk pada bahasa tertulis sebagaimana pengertian selama ini. Teks adalah ungkapan pikiran manusia yang lengkap yang di dalamnya ada situasi dan konteksnya (Mahsun,2013). Maryanto (Kompas, 3 April 2013) menyatakan bahwa yang dimaksud teks dalam kurikulum 2013 berbentuk tulisan, lisan, bahkan multimodal. Hal ini sesuai dengan pendapat Kim dan Gilman (2008:114) yang membedakan teks dengan istilah *visual text* dan *spoken text*.

Mahsun (2014:18) menjelaskan bahwa berdasarkan sudut pandang penceritaannya, maka ragam teks dapat dipilah ke dalam dua kelompok yaitu teks-teks yang termasuk dalam genre sastra dan genre nonsastra. Berdasarkan pendapat ini, maka dalam makalah ini dibedakan teks sastra dan teks nonsastra. Teks sastra meliputi penceritaan dan nonnaratif ( Mahsun,2014:18). Teks penceritaan meliputi penceritaan ulang, anekdot, eksemplum, pengisahan (cerpen, novel, dongeng, mite/legenda), cerita petualang, cerita pantasi, fabel, sejarah, dan biografi/otobiografi. Teks nonnaratif meliputi pantun, syair, puisi, dan gurindam. Teks nonsastra meliputi teks faktual (laporan,arahan/prosedur), teks tanggapan (transaksional,ekspositori).

Pembelajaran berbasis teks dilaksanakan melalui beberapa tahap. Mahsun (2014:112) menyatakan bahwa tahapan dalam pembelajaran teks meliputi tahap pemodelan, tahap bekerja sama membangun teks, dan tahap membangun teks secara mandiri. Pada tahap pemodelan terdapat dua kegiatan utama yaitu membangun konteks dan

percontohan teks ideal. Tahap bekerja sama membangun dapat berupa kegiatan membangun nilai, sikap, dan keterampilan melalui teks yang utuh secara bersama-sama. Pada tahap terakhir siswa secara mandiri mengembangkan teks yang sedang dipelajari.

### **Metode**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Data berupa kata, frase, kalimat, paragraf dalam buku siswa Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik, untuk kelas X. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku siswa yang berjudul Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik, untuk siswa kelas X edisi Revisi 2014. Penyediaan data dilakukan dengan membaca buku secara cermat, memilih data yang sesuai, dan mencatatnya dalam kartu-kartu data. Data-data tersebut divalidasi dengan teknik triangulasi teori. Data yang sudah terkumpul dianalisis dengan teknik heuristik dan hermeunitik.

### **Hasil dan Pembahasan**

Buku Ini berjudul bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik” yang merupakan buku siswa kelas X SMA/SMA/MA/MAK (kemendikbud,2014). Buku terdiri 6 pelajaran. Pelajaran 1 berjudul “Gemar meneroka Alam Sekitar” yang berisi materi pembelajaran teks laporan hasil observasi. Pelajaran II berjudul “Proses Menjadi Warga yang Baik” yang berisi materi pembelajaran teks prosedur. Pelajaran III berjudul “Budaya Berpendapat di Forum Ekonomi dan Politik” yang berisi materi pembelajaran teks eksposisi. Pelajaran IV berjudul “Kritik dan Humor dalam Layanan Publik” yang berisi materi pembelajaran teks anekdot. Pelajaran V berjudul “Seni Bernegosiasi dalam Kewirausahaan” yang berisi materi pembelajaran teks negosiasi. Pelajaran VI berjudul “Teks dalam Kehidupan Nyata” yang berisi materi pelajaran berbagai teks dalam satu tema

(teks laporan, teks deskripsi, teks eksposisi, teks anekdot, dan teks prosedur).

Jika teks-teks tersebut dibedakan atas teks sastra dan nonsastra, maka teks yang termasuk teks sastra adalah teks anekdot dan yang termasuk teks nonsastra adalah teks laporan hasil observasi, teks prosedur, teks eksposisi, teks negosiasi, teks deskripsi. Teks sastra hanya dimuat pada pelajaran II. Jika ditinjau secara kuantitas, maka pembelajaran teks sastra dalam buku ini sangat minim dibanding dengan pembelajaran nonsastra, yaitu 1:5 (20%). Namun, di dalam teks-teks nonsastra terkandung teks-teks sastra. Oleh karena itu, penyisipan teks sastra dalam pembelajaran teks nonsastra perlu dibahas agar dapat diketahui jenis karya sastra apa yang disisipkan dalam buku siswa Bahasa Indonesia dan bagaimana cara penyisipannya.

Selama ini teks anekdot tidak tercantum di dalam kurikulum 2006 dan pembelajaran sastra tidak mengenal anekdot. Pada kurikulum 2013 anekdot dimasukkan sebagai teks sastra. Mahsun (2014:18) mengelompokkan teks anekdot sebagai teks sastra naratif yang memiliki tujuan menceritakan berbagai reaksi emosional dalam sebuah cerita. Karena teks anekdot termasuk materi pembelajaran teks sastra, maka dalam penelitian tidak dibahas karena penelitian ini mengkaji penyisipan teks sastra dalam pembelajaran teks nonsastra.

Sesuai dengan rumusan masalah, maka uraian berikut merupakan hasil penelitian tentang jenis karya sastra yang disisipkan dalam pembelajaran nonsastra dan cara penyisipan teks sastra dalam pembelajaran teks nonsastra dalam buku tersebut.

### **1. Jenis Teks Sastra yang Disisipkan dalam Pembelajaran Teks Nonsastra**

Penelitian ini menemukan jenis teks sastra yang disisipkan dalam

materi pembelajaran nonsastra yaitu puisi, pantun, drama (dialog), dan monolog (cerpen).

**a. Puisi**

Pada buku ini pembelajaran teks puisi disisipkan pada pembelajaran teks laporan hasil observasi, teks prosedur kompleks, teks eksposisi, dan teks negosiasi. Data-data yang berupa materi pembelajaran dapat dipaparkan sebagai berikut.

- 1) Membaca puisi, menjawab pertanyaan isi puisi, dan menghubungkan isi puisi dengan tema pembelajaran pada pembelajaran teks laporan hasil observasi (hal.2).
- 2) Mengkonversi laporan hasil observasi menjadi puisi, membaca puisi dengan ekspresi, lafal, dan intonasi yang tepat, mendiskusikan unsur-unsur intrinsik, mengkritik puisinya, dan pemajangan puisi dalam pembelajaran teks hasil observasi (hal.32).
- 3) Membaca dan memahami puisi yang digunakan untuk memahami lingkungan sekitar yang selanjutnya melakukan observasi dan menulis teks laporan hasil observasi pada pembelajaran teks hasil observasi (hal. 32).
- 4) Penjelasan langkah-langkah membaca puisi yang baik pada pembelajaran teks prosedur kompleks (hal. 50).
- 5) Teori dan praktik membaca puisi secara ekspresif, suara keras, dengan teknik yang baik, di atas pentas, dan mendiskusikannya dengan teman cara membaca puisi yang baik pada pembelajaran teks prosedur kompleks (hal.58-62).
- 6) Membaca puisi tentang kebebasan berpebdapat dan membandingkan isinya dengan kehidupan sehari-hari dalam

pembelajaran teks eksposisi (hal.71-72).

**b. Pantun**

Pembelajaran pantun dalam buku ini terdapat pada halaman 33 pada tema meneroka Alam semesta. Teks pantun ini mengakhiri pembelajaran teks laporan hasil observasi. Adapun kegiatan pembelajaran adalah membuat pantun tentang lingkungan alam berdasarkan contoh yang mengingatkan manusia kalau alam rusak maka manusia akan merugi.

Pembelajaran pantun juga tercantum pada buku ini pada halaman 35 pada tema “Proses Menjadi Warga Negara yang Baik”. Teks pantun ini mengawali pembelajaran teks prosedur kompleks. Adapun kegiatan pembelajarannya adalah membaca pantun nasihat bagi siapa pun agar selalu ingat bahwa keberhasilan merupakan sebuah proses, bukan sesuatu yang datang tiba-tiba tanpa tahapan.

**c. Drama**

Pembelajaran teks drama dalam buku ini disisipkan dalam pembelajaran teks negosiasi. Hal ini karena terjadi kesamaan bentuk antara teks drama dengan teks negosiasi yaitu berupa dialog. Teks negosiasi yang berupa dialog dapat disebut dengan teks drama. Negosiasi adalah bentuk interaksi sosial yang berfungsi untuk mencapai kesepakatan di antara pihak-pihak yang mempunyai kepentingan yang berbeda (Kemendikbud, 2014:121). Dalam negosiasi, pihak-pihak tersebut berusaha menyelesaikan perbedaan itu dengan berdialog. Dengan demikian, teks negosiasi bisa berupa dialog. Jika teks negosiasi berupa dialog maka teks tersebut juga dapat disebut drama. Oleh karena itu, pembelajaran teks negosiasi bisa dikemas sekaligus sebagai pembelajaran drama.

Pembelajaran negosiasi yang disisipi pembelajaran drama dalam buku

ini terpapar dalam data-data materi ajar sebagai berikut.

- 1) Menjawab pertanyaan isi teks negosiasi dengan judul “Negosiasi antara Karyawan dan Pengusaha”. Teks ini berbentuk dialog dimulai dengan prolog (hal. 124-126).
- 2) Mengidentifikasi tuturan berpasangan dalam teks dialog (hal. 127).
- 3) Membaca dialog negosiasi antara pembeli dan penjual, kemudian menjawab pertanyaan (132-134).
- 4) Menyusun kembali teks Dialog dengan melihat contoh dan mengubah peran, topik, dan tempat, memperagakan teks berpasangan dengan saling berganti peran, dan mengubah dialog tersebut menjadi monolog (135-137).
- 5) Menyusun dialog negosiasi antara pengusaha dan bank, memperagakan teks dialog negosiasi secara berpasangan, dan mengubah dialog menjadi monolog (hal. 140-141).
- 6) Memahami teks dialog negosiasi antara resepsionis dan pelanggan hotel dan mengubah dialog menjadi monolog (143-144).
- 7) Membuat dialog negosiasi antara pedagang dan pengelola pasar, membuat dialog teks negosiasi antara ketua OSIS dengan kepala sekolah, dan memperagakan teks negosiasi tersebut secara berpasangan (146)
- 8) Membuat teks negosiasi tentang rintisan kerja sama, membuat teks negosiasi antara siswa dengan pengusaha batik, membuat teks negosiasi antara pengusaha batik dengan pemerintah, dan memperagakan teks negosiasi yang telah dibuat secara berpasangan (hal. 146).

d. Cerita Pendek

Pembelajaran teks cerita pendek secara implisit terdapat dalam pembelajaran teks negosiasi. Pada halaman 141 terdapat arahan “Bacalah teks negosiasi antara pengusaha dan pihak bank yang telah kalian buat tersebut sekali lagi. Susunlah kembali teks tersebut ke dalam bentuk prosa monolog, bukan dialog!”. Begitu pula pada halaman 144 terdapat arahan “Susunlah kembali teks tersebut dengan menceritakannya dalam bentuk monolog!”. Pada halaman 144 ini teks yang dimaksud adalah teks dialog negosiasi yang berjudul “Kesalahpahaman”. Dua pembelajaran ini adalah mengubah teks dialog menjadi prosa monolog. Teks dialog bisa disamakan dengan teks drama, sedangkan teks prosa monolog bisa berupa cerita pendek.

## **2. Cara Penyisipan Teks Sastra dalam Pembelajaran Teks Nonsastra**

Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk jenjang Pendidikan Menengah Kelas X yang disajikan dalam buku ini disusun dengan berbasis teks, baik lisan maupun tulis, dengan menempatkan Bahasa Indonesia sebagai wahana untuk mengekspresikan perasaan dan pemikiran (Kemendikbud, 2014:iii). Oleh karena itu, dalam buku ini terdapat pembelajaran teks laporan hasil observasi, teks prosedur kompleks, teks eksposisi, teks anekdot, dan teks negosiasi. Paparan temuan di atas menunjukkan bahwa setiap pembelajaran teks nonsastra selalu disisipi pembelajaran teks nonsastra dengan cara yang berbeda-beda.

Dalam pengantar buku ini, dijelaskan bahwa pengajar hendaknya menempuh empat tahap pembelajaran, yaitu (1) tahap pembangunan konteks, (2) tahap pemodelan teks, (3) tahap pembuatan teks secara bersama-sama, dan (4) tahap pembuatan teks secara mandiri (Kemendikbud, 2014:vi). Cara-cara penyisipan teks sastra dalam pembelajaran teks nonsastra

diintegrasikan dengan langkah-langkah pembelajaran berbasis teks yang dimuat dalam buku ini.

**a. Teks Sastra Disisipkan pada Tahap Pembangunan Konteks**

Pembelajaran teks sastra pada tahap membangun konteks adalah sebagai berikut.

- 1) Memahami teks puisi pada pembelajaran teks laporan hasil observasi (hal. 2).
- 2) Membaca teks pantun pada pembelajaran teks prosedur kompleks (hal. 35).
- 3) Membaca, memahami, dan menjawab tentang isi puisi serta membandingkan isi puisi dengan kehidupan sehari-hari pada pembelajaran teks eksposisi (hal. 71-72).

**b. Teks Sastra Disisipkan pada Tahap Pemodelan**

Berdasarkan pembacaan yang cermat ditemukan teks sastra yang disisipkan pada tahap pemodelan adalah teks drama dalam pembelajaran teks negosiasi. Ada dua data sebagai berikut.

- 1) Menjawab isi dialog negosiasi antara karyawan dan perusahaan dalam teks negosiasi (hal. 124-127).
- 2) Mengidentifikasi tuturan berpasangan dalam teks dialog dalam pembelajaran teks negosiasi (hal. 127).

**c. Teks Sastra disisipkan pada Tahap Pembuatan Teks Secara Bersama-Sama**

Data-data yang berkaitan dengan cara penyisipan teks sastra dalam pembelajaran teks nonsastra pada tahap ini sebagai berikut.

- 1) Memahami isi puisi yang menggambarkan kerusakan lingkungan yang selanjutnya digunakan sebagai dasar

observasi untuk menyusun teks laporan hasil observasi (hal.32).

- 2) Cara membaca puisi yang baik dalam teks prosedur kompleks (50).
- 3) Praktik membaca puisi dengan suara keras, dengan ekspresif, dengan teknik yang baik, di atas pentas dalam pembelajaran teks prosedur kompleks (hal. 58-62).
- 4) Membaca dan memahami isi dialog negosiasi (drama) dalam pembelajaran teks negosiasi (hal. 132-134).
- 5) Menyusun teks dialog dengan mengubah peran, topik, dan tempat, selanjutnya memperagakan tesk secara berpasangan, dan mengubah teks dialog menjadi monolog dalam pembelajaran teks negosiasi (hal. 135).
- 6) Menyusun teks dialog antara pengusaha dan bank, memperagakan teks dialog, dan mengubah dialog menjadi monolog dalam pembelajaran tesk negosiasi (hal.140-141).
- 7) Memahami dialog dan mengubah dialog menjadi monolog dalam pembelajaran teks negosiasi (hal. 143-144).

**d. Teks Sastra Disisipkan pada Tahap Pembuatan Teks Secara mandiri**

Data-Data yang berkaitan dengan penyisipan teks sastra pada tahap ini sebagai berikut.

- 1) Mengubah laporan hasil observasi menjadi puisi, membacanya dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat, menganalisis unsur intrinsik, mengkritik puisi, dan pemajangan puisi pada pembelajaran teks laporan hasil observasi (hal. 32).

- 2) Membaca dan memahami puisi sebagai pemahaman terhadap lingkungan untuk digunakan observasi untuk menyusun teks laporan hasil observasi (hal.32).
- 3) Membuat pantun mengenai lingkungan berdasarkan contoh pada pembelajaran teks laporan hasil observasi (hal. 33).
- 4) Membuat teks dialog dan memperagakan teks dialog tersebut secara berpasangan pada pembelajaran teks negosiasi (hal.146).

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa di dalam buku ini terdapat teks sastra yang berupa puisi, pantun, drama, dan cerpen yang disisipkan dalam pembelajaran teks nonsastra di samping teks anekdot yang memang merupakan pembelajaran sastra. Muatan sastra seperti ini dianggap cukup menjawab pendapat sapari (2014) yang menyatakan bahwa dalam Kurikulum 2013 materi sastra banyak dihilangkan. Dalam buku ini sastra mendapat porsi yang cukup baik, dengan pembelajaran yang beragam baik jenis karya sastranya maupun kompetensi yang ingin dicapai.

Buku ini melampaui tuntutan kurikulum jika ditinjau dari pembelajaran teks sastra. Di dalam kurikulum 2013 untuk SMA kelas X (Mendikbud,2013c: 54-55) hanya mencantumkan 5 teks yaitu teks anekdot, teks eksposisi, teks laporan hasil observasi, teks prosedur kompleks, dan teks negosiasi. Berdasarkan aturan ini maka pembelajaran sastra pada kelas ini hanya teks anekdot, sedangkan teks yang lain termasuk teks nonsastra. Dengan demikian, pendapat Saparie (2014) di atas sangat tepat jika ditinjau dari kurikulumnya, yaitu sastra hanya sedikit (20%). Buku ini ternyata tidak hanya mencantumkan pembelajaran teks sastra yang dituntut dalam kurikulum, tetapi menyisipkan teks-teks sastra dalam setiap

pembelajaran nonsastra dengan berbagai caranya.

Penggunaan buku ini dalam proses pembelajaran sangat mendukung pembelajaran sastra, namun jika ditinjau dari Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang akan dicapai, pembelajaran teks sastra tidak jelas apa kompetensinya, karena hanya mendukung teks-teks nonsastra. Pembelajaran sastra hanya ada wujudnya namun arahnya tidak jelas, juga tidak memiliki target. Oleh karena itu, pada tataran evaluasi bisa juga teks sastra akan menghilang lagi, karena tidak ada tuntutan kompetensi yang harus diraih oleh siswa. Mengingat Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah telah menetapkan:

“Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik adalah proses pengumpulan informasi/bukti tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis, selama dan setelah proses pembelajaran”. Kompetensi merupakan target capaian belajar siswa, sehingga evaluasi disusun berdasarkan kompetensi yang akan dicapai dalam pembelajaran. Jika tidak ada kompetensi dalam pembelajaran teks sastra yang ditetapkan dalam Kurikulum, sudah dapat dipastikan tidak akan ada soal maupun perintah yang berkaitan dengan teks sastra. Kalau teks sastra tidak menjadi tuntutan di dalam evaluasi, dapat diduga bahwa proses pembelajarannya kurang efektif.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Jenis teks sastra yang disisipkan dalam pembelajaran teks nonsastra dalam buku ini adalah puisi, pantun, drama, dan cerita pendek. Teks puisi disisipkan

pada teks laporan hasil observasi, teks prosedur kompleks, dan teks eksposisi. Teks pantun disisipkan pada pembelajaran teks laporan hasil observasi dan teks prosedur kompleks. Teks drama dan teks cerita pendek disisipkan dalam pembelajaran teks negosiasi.

2. Cara penyisipan teks sastra dalam pembelajaran teks nonsastra adalah diintegrasikan dalam tahap-tahap pembelajaran berbasis teks, yaitu: tahap pembangunan konteks, tahap pemodelan, tahap kerjasama membangun teks, dan tahap kerja mandiri membangun teks. Pada tahap pembangunan konteks disisipkan teks puisi dan pantun. Pada tahap pemodelan disisipkan drama. Pada tahap kerjasama membangun teks dimanfaatkan puisi dan drama. Pada tahap kerja mandiri membangun teks disisipkan teks puisi, pantun, dan drama.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Kemendikbud. 2014. *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kim, D, & Gilman, D.A. 2008. "Effects of Text, Audio, and Graphic Aids in Multimedia Instruction for Vocabulary Learning", *Educational Technology & Society* 11 (3), 114-126. <http://proquest.com>. Diakses pada tanggal 27 April 2013.
- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Raja Grafindra Persada.
- \_\_\_\_\_. 2013. "Pembelajaran Bahasa Indonesia Menggunakan Pendekatan Teks". *Kompas Edu*, 27 Pebruari 2013. Diakses pada tanggal 8 April 2013.
- Maryanto. 2013. "Kurikulum Struktur Teks", *Kompas* 3 April 2013.
- Mendikbud. 2013a. *Permendikbud RI Nomor 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2013b. *Permendikbud RI Nomor 68 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama / Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2013c. *Permendikbud RI Nomor 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah*. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2013d. *Permendikbud RI Nomor 71 Tahun 2013 tentang Buku Teks pelajaran dan Buku Panduan Guru untuk Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Permendikbud RI Nomor 104 tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta.
- Saparie, Gunoto. 2014. "Nasib Sastra dalam Kurikulum 2013", dalam *Suara Merdeka*, 12 Oktober 2014.
- Sayuti, Suminto A. 2014. "Sastra Indonesia sebagai Sastra Dunia: Apa urusan Kita?", dalam *Prosiding Seminar Internasional dalam Rangka PIBSI XXXVI: Membangun Citra Indonesia di Mata Internasional melalui*

*Bahasa dan Sastra Indonesia* (Ed. Rina Ratih Sudaryani, dkk.). Yogyakarta: ProgdI PBSI FKIP UAD.

*Indonesia di Mata Internasional melalui Bahasa dan Sastra Indonesia* (Ed. Rina Ratih Sudaryani, dkk.). Yogyakarta: ProgdI PBSI FKIP UAD.

Sufanti, Main. 2014. "Penyisipan Teks Sastra dalam Pembelajaran Teks Nonsastra sebagai Upaya Peningkatan Gairah Bersastra", dalam *Prosiding Seminar Internasional dalam Rangka PIBSI XXXVI: Membangun Citra*

\_\_\_\_\_. 2003. "Pelaksanaan Pengajaran Sastra di SMU Muhammadiyah Se-Surakarta", *Varidika*, Vol.XV, Juli 2003. Surakarta: FKIP UMS.